

## Sahabat Perang

Kakek Komis, begitulah orang-orang memanggil dirinya. Veteran TNI AD berumur 95 tahun ini tengah duduk bersantai di teras belakang rumah sembari memandang sebuah kebun kecil yang ia bangun 3 tahun silam. Hembusan angin dari arah timur menambah sejuk suasana.

Mengalihkan pandangannya, awan putih bergerak perlahan ditengah birunya langit. Sebuah pesawat melintas di angkasa. Terlintas pula ingatan ketika perjalanan dalam misi merebutkan kembali kota Yogyakarta dari tangan Belanda.

Langit dipenuhi awan hitam, membuat suasana semakin mencekam. Suara tembak senapan saling bersautan, sesekali terdengar suara bom dijatuhkan. Bermodalkan senjata yang ada dan pelindung kepala, pasukan tetap berjalan menyusuri lebatnya hutan Yogyakarta. Berpuluh-puluh kilometer rela ditempuh, pulang ke rumah tak pernah terpikirkan oleh mereka. Yang ada hanya memperjuangkan kemerdekaan meskipun nyawa taruhannya.

Bersama peleton yang berjumlah sepuluh orang. Dengan salah satu sahabat tanah kelahirannya, yaitu Karmo. Ketika melihat punggung sahabatnya itu, teringat olehnya tentang masa lalu mereka. Sungguh banyak kenangan yang telah Kakek Komis lalui bersama Karmo. Sebelum berperang, mereka berdua adalah anak dari petani. Rumah mereka bersebelahan, hari demi hari mereka lalui hampir selalu bersama. Mereka memang tak terpisahkan. Hingga saat ketika mereka berumur 16 tahun, ditarik paksa menjadi tentara untuk merebut kemerdekaan dari tangan Belanda.

Teringat pula percakapan sebelum kejadian itu. Kala itu mereka tengah bersantai di sebuah *gubuk* samping rumah, sebuah mobil mewah melintas di pinggir halaman.

“Mis?”

“Kenapa?”

“Suatu saat nanti aku ingin menjadi tentara dan mengusir Belanda dari negara ini. Bagaimana denganmu?”

“Sebenarnya hal itu tidak pernah terpikir olehku. Kenapa kamu ingin menjadi tentara?”

“Aku kasihan ke para petani Mis. Yang aku tahu bertani itu tidak mudah. Namun Belanda seenaknya menerapkan harga jual yang menguntungkan mereka. Bahkan untuk kita makan saja kadang tidak cukup,” kata Karmo dengan nada sedikit geram.

Dalam hutan gelap, peleton tetap berjalan dengan hati-hati. “Tetap waspada,” itulah pesan sang Jenderal yang selalu Kakek Komis ingat dalam misi ini.

“Kita akan betistirahat sebentar di rumah ini,” sang Jenderal menunjuk sebuah rumah tua kosong yang membelakanginya. Rumah tua yang sederhana, tidak besar juga tidak kecil. Kondisinya yang berantakan dan kotor menandakan sudah lama tidak ditempati.

Sesuai kesepakatan yang telah mereka buat. Ketika beristirahat, peleton dibagi menjadi dua kelompok. Lima orang pertama beristirahat dan lima orang lain berjaga jika saja ada musuh. Begitu seterusnya bergilir sehingga semua dapat beristirahat dengan lebih aman.

Kelompok pertama selesai beristirahat Kakek Komis dan Karmo, dengan tiga pasukan lain kini giliran untuk berjaga. Lima orang yang berjaga berpencar di sekitar rumah tua, memastikan keadaan aman tidak ada musuh.

Kakek Komis, Karmo, dan Sani berjaga di belakang rumah tua. Kakek Komis berada di posisi tengah, tepat di depan pintu belakang. Ia mendengar sesuatu, karena tidak yakin Kakek Komis berjalan 15 meter ke depan menjauhi rumah kosong. Penasaran dengan apa yang didengarnya, ia memberanikan dirinya untuk melangkah lebih jauh. Samar-samar suara mulai terdengar. Ia mulai yakin dengan suara tembakan di depannya, itu nampak seperti 400 meter dari rumah tua. Sudah yakin, ia segera berbalik arah memberi isyarat pada Karmo dan Sani.

“Ada suara tembakan di depan, kurang lebih 400 meter dari sini. Cepat beritahu yang lain!” Kabar dari Kakek Komis dengan suara pelan.

Paham dengan situasi, Karmo dan Sani mengangguk. Sani berjalan menuju dua penjaga lain dan Karmo masuk ke dalam rumah tua untuk memberitahu pasukan yang sedang beristirahat.

Terlatih bergerak cepat, semua pasukan sudah siaga di sekitar rumah kosong. Tidak sampai 5 menit, semua sudah siap. Kini suara tembakan terdengar lebih jelas, semua peleton dapat mendengar suara tersebut.

Kakek Komis, Karmo, Sani, ditambah Bari berjaga di belakang rumah tua. Empat orang berjaga di belakang rumah, sementara enam pasukan lain berjaga di samping dan depan rumah tua.

Tiba-tiba suara berisik menghilang, suasana mendadak senyap tidak ada suara-suara lagi.

*Duuuaaarrrrr!!!*

Sangat dekat, granat meledak tepat lima meter di depan pohon tempat persembunyian Karmo. Sederet peluru ditembakkan dari senapan Karmo, diikuti Kakek Komis menembakan beberapa peluru ke musuh yang nampak. Memanfaatkan suasana, Karmo berlari cepat bergabung dengan pasukan lain. Tembok belakang rumah mereka gunakan sebagai tempat untuk berlindung.

“Terlihat 17 musuh di depan, tetaplah berhati-hati!” Sani memperingatkan setelah melepaskan teleskop.

Kesempatan untuk menyerang balik terlihat. Tanpa ragu, setiap kesempatan mereka manfaatkan. Dibantu dua pasukan. Kakek Komis menarik pelatuknya beberapa kali. Begitu juga dengan tentara lainnya.

Suara tembak terus terdengar bergantian. Tanpa henti, peluru berhamburan dimana-mana. Merusak semua bagian rumah. Kaca, pintu, dan jendela tidak lagi utuh terkena peluru musuh.

“Sudah, perintahkan yang lain untuk melanjutkan misi. Aku akan menahan mereka di sini. Kita kalah jumlah, ini tidak mungkin kita menangkan,” kata Karmo kepada kapten dengan nafas terengah-engah.

“Mana bisa seperti itu!! Kita berangkat bersama jadi pulangny jga harus bersama,” kapten menolak usulan Karmo tanpa berpikir panjang.

Sementara itu Kakek Komis masih fokus menembaki musuh di depannya.

“Kapten, ini terlalu tidak mungkin. Aku tidak ingin kita semua harus mati di sini. Demi kemerdekaan Indonesia.”

“Kapten, aku akan menahan musuh bersama Karmo di sini, sementara itu tolong agar yang lain melanjutkan misi,” Kakek Komis menyela begitu saja.

Jenderal sebenarnya sangat tidak ingin menggunakan rencana itu. Ia menganggap pasukannya seperti keluarganya sendiri. Namun keadaan mendesaknya, tidak mungkin ia dan pasukan dapat memenangkan perlawanan itu.

“Kalau bergitu baiklah. Aku percaya pada kalian,” ia menepuk bahu karmo sekali. Dengan berat hati sang Jenderal berlari menuju pasukan lainnya dan memerintahkan mereka untuk berlari ke arah tujuan mereka, melalui depan rumah.

Suara tembakan masih tak berhenti. Banyak luka karena pecahan kaca ataupun percikan material rumah yang terkena peluru mengenai bagian tubuh.

Kaki Karmo tertembak peluru, dirinya menahan rasa kesakitan yang luar biasa. Dengan sigap, Kakek Karmo memakaikan perban ke kaki Karmo agar pendarahan tidak semakin parah. Mereka masih bersembunyi. Beruntungnya, musuh tidak tahu jika dalam tersebut hanya terdapat dua orang, jika mereka tahu pastilah musuh sudah masuk ke rumah dan membunuh Karmo dan Kakek Komis.

Dua orang sahabat melawan 13 pasukan Belanda yang tersisa. Dengan jumlah yang kalah telak, Kakek Komis dan Karmo tak mungkin dapat selamat keduanya.

“Mis, selagi ada kesempatan larilah! Tinggalkan saja aku, sepertinya mereka mulai sadar kalau hanya ada dua orang di dalam rumah. Tolonglah!!”

“Tidak akan!” Kakek Komis membantah.

“Aku tidak mau seperti itu, jika kita berdua tidak bisa selamat, lebih baik kita mati bersama!” Kakek Komis menangis, ia tak sanggup meninggalkan sahabatnya. Meskipun ia tahu, masih ada kesempatan baginya untuk lari. Apalagi jika melihat kaki Karmo yang tak mungkin untuk berlari.

“Komis! Tolong pikirkan baik-baik, aku tak mau ada dua nyawa yang terbangun sia-sia. Biarkan aku mati di sini demi kemerdekaan yang dulu aku bicarakan,”

Kakek Komis tersenyum menahan tangis, perasaannya campur aduk. Meskipun tak menginginkan hal tersebut, ia bergegas berlari meninggalkan Karmo untuk melanjutkan tugasnya memperjuangkan kemerdekaan.

Benar saja, sekitar 10 menit setelah Kakek Komis keluar dari rumah, Belanda mulai curiga dan masuk rumah tua tersebut untuk memastikan. Belanda terkejut hanya ada satu mati orang di dalam rumah. Karena masih tidak percaya, pasukan Belanda mencari di sekitar rumah. Tidak ada yang mereka temukan, membuat pimpinan sekutu marah.

Sambil berlari, Kakek Komis meneteskan air mata. Ia tak sanggup meninggalkan Karmo. Marah, kesal, dan sedih, hanya itu yang Kakek Komis rasakan saat itu.

“Mengapa aku tak bisa melindungi sahabatku sendiri!” Kakek Komis berkata dalam hati. Ia masih sedih dengan apa yang terjadi.

Beruntung, Kakek Komis tak perlu lari jauh-jauh. Tidak sampai dua kilometer dari rumah tua, ia menemukan pasukannya tadi. Sedang menunggu jika saja ada yang selamat.

“Maafkan aku,” Kakek Komis menangis memandangi sang Jenderal.

“Sudahlah Mis, kami bersyukur masih ada satu yang selamat. Jasa Karmo akan kita ingat sampai kapan pun,” kata Jenderal Ahmad Yani, kapten mereka.

Tidak ada yang tidak sedih dari kejadian ini. Takdir memang sudah ditulis oleh Tuhan. Inilah yang harus dialami sahabat Kakek Komis. Meskipun harus merasakan kehilangan sahabatnya yang paling berharga, ia yakin bahwa apa yang telah terjadi memang tak bisa dihindari.

“Mis? Kok diam?” tanya Karmo ingin menyambung pembicaraan.

“Soalnya aku orangnya penakut, hehe. Apalagi peperangan, pasti disana akan banyak sakitnya, bahkan bisa mati. Aku sih masih ingin hidup lama,” jawab Kakek Komis dengan kikuknya.

“Ayolah, tidak perlu takut. Suatu saat nanti kita akan berjuang mencari kemerdekaan. Kita kan bisa kerja sama, tidak akan ada yang mati,” Karmo meyakinkan Kakek Komis.

Obrolan dua bocah 86 tahun yang lalu itu membuat Kakek Komis tertawa geli. Ia hanya tersenyum, betapa beruntungnya ia mempunyai sahabat seperti Karmo. Setetes air keluar dari matanya membasahi pipinya yang keriput. Sungguh kenangan yang tak akan bisa ia lupakan sampai kapan pun.

Kakek Komis masih di teras belakang rumahnya. Sudah 3 jam Kakek Komis duduk disana. Langit yang tadinya biru perlahan berganti warna menjadi jingga. Menandakan hari akan segera berakhir. Dengan bantuan tongkat pemberian anaknya, Kakek Komis masuk ke rumahnya.

“Karmo, bagiku engkau adalah pahlawan yang sesungguhnya.”